

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Pengelolaan Kelas

2.1.1.1 Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah kelola ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa inggris yaitu “*manajement*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi yang di kutif oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.¹

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Karena demikian adanya, maka pengelolaan kelas sering disebut pula sebagai manajemen kelas yang di dalamnya terdapat unsur ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.²

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan atau seorang guru itu tidak bias lepas dari yang namanya mengelola kelas atau manejemen ketika guru sedang melakukan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 196.

²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 339.

terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak terjadi penghalang bagi proses pembelajaran.

Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.³

Dengan demikian, pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berbagai upaya tersebut antara lain mengatur jadwal penggunaan kelas dan berbagai sarana prasarana yang terdapat di dalamnya. Dalam pengelolaan kelas ini termasuk pula menertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pengelolaan juga termasuk pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh peserta didik, atau penetapan kelompok yang produktif.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menciptakan dan mengkondisikan suasana di dalam kelas agar tetap kondusif dan menyenangkan, dan secara tidak langsung guru berperan sebagai mediator di dalam kelas.

³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), h. 67.

⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 340.

2.1.1.2 Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar-mengajar agar tercapai hasil yang baik. *Kedua*, tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁵

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas sehingga peserta didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan, dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses

⁵User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.10.

⁶Nunung Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 188.

belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2.1.1.3 Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan upaya mendayagunakan potensi kelas dengan cara melakukan seleksi terhadap penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Pengelolaan kelas atau tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa alat/benda serta objek yang terdapat di dalam kelas atau ruang belajar seperti: meja dan kursi baik guru maupun peserta didik, pajangan yang merupakan hasil karya peserta didik, perabot sekolah dan sumber belajar yang terdapat di dalam kelas. Pengelolaan kelas meliputi:

1. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, memudahkan baik peserta didik maupun guru untuk bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas. Dengan demikian, guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

2. Ventilasi atau Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa dan untuk pengaturan cahaya: cahaya yang masuk harus cukup dan apabila diperlukan lampu listrik, gunakan dengan kekuatan watt yang dibutuhkan sesuai keadaan ruang kelas.⁷

⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.168.

3. Pengelolaan Alat-alat Pengajaran

Alat-alat pelajaran yang terdapat atau yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas perlu diatur dan ditata dengan prinsip-prinsip desain interior yang meliputi: perpustakaan kelas, alat-alat peraga, dan media pembelajaran, papan tulis, spidol, dan papan presensi peserta didik.

4. Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

Berkaitan dengan keindahan dan kebersihan kelas, alat atau benda yang harus ditata dengan baik meliputi: hiasan dinding, penempatan lemari buku atau lemari alat peraga, dan pemeliharaan kebersihan peserta didik diatur secara bergiliran dengan sistem piket.

5. Pajangan Kelas

Pajangan kelas hasil karya peserta didik harus dipilih secara selektif dengan nilai estetika serta kebermanfaatannya.⁸ Ruang lingkup pengelolaan kelas merupakan lingkungan kelas yang harus diatur oleh guru dalam mengelola kelas, meliputi Pengaturan tempat duduk, ventilasi atau pengaturan cahaya, pengelolaan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan pajangan kelas.

2.1.1.4 Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Terkait dengan pengelolaan kelas banyak faktor-faktor yang mempengaruhi yang pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Sedangkan faktor eksternal siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya.

⁸Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 188-190.

Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Berikut prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dimaksud:

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan siswa selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan sesaat. Adanya variasi dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

3. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar-mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

4. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

5. Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar-mengajar.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin siswanya ikut berdisiplin dalam segala hal.⁹

⁹Nunung Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip adalah pegangan atau acuan yang dimiliki sebagai pokok dasar berfikir atau bertindak bagi seorang pendidik dalam usaha menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisinya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

2.1.1.5 Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

1. Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, dengan cara:
 - a. Menunjukkan sikap tanggap, melalui berbagai sikap tanggap ini peserta didik merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat.
 - b. Membagi perhatian, pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula. Perbuatan membagi perhatian ini dapat dilakukan secara visual dan verbal.
 - c. Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas
 - d. Menegur
 - e. Memberi penguatan, pemberian penguatan dapat dilakukan kepada peserta didik yang suka mengganggu jika pada suatu saat tertangkap melakukan hal yang positif.
2. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, dengan cara:
 - a. Memodifikasi tingkah laku
 - b. Pengelolaan kelompok
 - c. Menentukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.¹⁰

¹⁰Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 74-75.

Secara umum, komponen keterampilan pengelolaan kelas dibedakan menjadi dua: pertama, keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, yaitu berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil keputusan dan mengendalikan proses pembelajaran. Kedua, keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan tujuan agar guru dapat memberikan tindakan remedial yang mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

2.1.1.6 Pengelolaan Kelas yang Efektif

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersamaan yang mendapatkan pembelajaran dari guru, maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dengan yang satu dan yang lain. Perbedaan inilah yang kemudian perlu dipahami oleh guru agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas yang efektif.

Menurut Made Pirada yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kelas adalah kelompok yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dari guru.
2. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
3. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
4. Kelompok kelas meyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh guru dalam membimbing mereka dikelas dikala belajar.
5. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan peserta didik. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.

6. Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.¹¹

Untuk melaksanakan pengelolaan kelas yang efektif harus bermula dari penataan ruang kelas atau kondisi di dalam kelas yang isinya di dukung oleh penataan lingkungan psiko-sosial kelas hal ini di dukung pendapat Abdurrahman dengan mengemukakan bahwa:

Kondisi yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam kelas dan upaya menciptakan kondisi dan situasi yang *favorable* untuk menunjang proses berlangsungnya pembelajaran yang kondisi fisik (pengaturan ruangan, tempat duduk dan warna ruangan serta dekorasi interior/eksterior), dan kondisi psikologis-sosial emosional (interaksi komunikasi edukatif antara guru, peserta didik, tipe, sikap, penampilan dan kepribadian guru, profesionalitas guru, penggunaan metode, dan pendekatan serta penyelenggaraan administrasi yang baik).¹²

Keberhasilan guru dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif dipengaruhi oleh karakteristik guru itu sendiri. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa karakteristik guru yang mampu menciptakan pengelolaan kelas yang efektif yakni memperhatikan peserta didik, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan peserta didik, selalu mau mendengar kesulitan belajar peserta didik, selalu mau mendengar saran dan kritikan peserta didiknya.¹³

Dengan adanya pengelolaan kelas yang efektif, berarti tugas guru yang sangat berat bagi seorang guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sebuah problem pengelolaan kelas, seperti kurangnya kesatuan, tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok,

¹¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 239.

¹²Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujung Pandang: CV Bintang Selatan, 1993), h. 207.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 240.

reaksi negatif terhadap anggota kelompok, modal rendah, kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, dan sebagainya.

2.1.2 Konsep Minat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang minat belajar, peneliti akan mengemukakan pengertian kata “minat” dan “belajar” secara terpisah, karena minat dan belajar merupakan rangkaian kata yang masing-masing mempunyai arti tersendiri.

Menurut Djali minat adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Minat adalah perasaan ingin tau, mempelajari atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.¹⁴ Adapun arti minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak di sengaja yang terlahir dengan penuh kemauan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.¹⁵ Minat menurut kamus besar bahasa indonesia, minat berarti perhatian, kesukaan, dan kecenderungan hati terhadap sesuatu.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu yang timbul dari diri seseorang dikarenakan rasa ingin tahu yang besar, maka tujuan berfikir peserta didik terhadap sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman, alat indra dan pengamatan yang tidak disengaja. Perubahan antar cita-cita dan proses perfikir

¹⁴Djali, *Psikologi Pendidikan* (Cet.IV;Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 209.

¹⁵Agus Sudarto, *Psikologi Umum* (Cet. VII; Jakarta: Aksara Baru, 2008), h. 92.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 583.

peserta didik merupakan dinamika pengalaman asli yang memberikan petunjuk dan rangsangan yang diminatnya suatu ide.

Tidak adanya minat peserta didik terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar, maka akan mempengaruhi hasil belajar. Belajar yang tidak ada minatnya tidak sesuai dengan bakatnya sehingga akan muncul masalah dalam diri peserta didik. Minat adalah keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas.

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat.¹⁷

Kelebihan dan minat peserta didik merupakan kunci dari pikirannya yang unik. Jika peserta didik telah menemukan minatnya, maka pengajar harus secara aktif mendorongnya. Kelebihan peserta didik harus ditumbuhkan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan social. Bahkan jika kelebihan tak sesuai dengan harapan pengajar, mereka harus melihat bahwa ada banyak cara untuk memupuknya.

Minat tidak terlepas dari kata belajar, karena minat peserta didik dalam hubungannya dengan proses belajar sangat memegang peranan penting. Minat merupakan unsur utama yang menentukan dimulainya suatu kegiatan belajar tanpa disertai minat, maka yang dikerjakan peserta didik merupakan beban berat yang dirasakan oleh peserta didik tersebut. Karena minat peserta didik sangat erat hubungannya dalam proses belajar mengajar. Sama halnya belajar, tanpa adanya minat yang menyertai, maka belajar akan menjadi beban bagi peserta didik.

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 180.

Minat belajar merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat. Mengenai minat ini akan dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa minat belajar adalah kecenderungan tertarik pada sesuatu untuk lebih memusatkan perhatian agar dapat memperoleh pengetahuan, sehingga peserta didik mampu melakukan sesuatu sebelumnya yang tidak dapat dilakukan dan mengingat secara terus-menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Juga melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan, minat, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Di dalam kepribadian manusia atau peserta didik terdapat perubahan yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan tingkah laku yang perubahannya terjadi secara sadar, bersifat kontiniu dan fungsional.

Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar mengajar manusia yang dalam pencapaian tujuannya sangat dipengaruhi oleh minat. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan peserta

¹⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VII; PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 93.

didik tergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Namun proses belajar mengajar yang dilakukan harus secara rutin supaya minat belajar dapat berubah dengan sendirinya. Minat belajar sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktifitas belajar. Jika peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, maka peserta didik tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Jadi dalam konteks belajar dikelas, seorang pendidik perlu membangkitkan minat peserta didik agar tertarik pada pelajaran yang diajarkan.

Perlu diketahui bahwa, belajar sangat diperlukan dalam mencapai tingkat kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, belajar setiap waktu adalah hal yang sangat bermanfaat dikemudian hari. Belajar memang sulit dilakukan, tapi jika dilakukan secara rutin maka akan terbiasa dengan berjalannya waktu, dan setiap harinya akan menjadi kebiasaan. Apabila peserta didik disertai dengan minatnya, maka tingkat pencapaiannya akan memuaskan.

Minat sangat berperan penting dalam proses belajar. Sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatnya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak akan tertarik melakukan sesuatu, sehingga penting bagi para pendidik untuk dapat mengenali minat peserta didik dan dapat memunculkan minat peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran.

Untuk menumbuhkan minat peserta didik lebih baik dilakukan pada saat dini karena minat sangat berpengaruh terhadap belajar karena jika materi pembelajaran tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka mereka tidak akan belajar dengan baik. Besar minat terhadap sesuatu merupakan modal besar dalam mencapai tujuan dan berlangsung sepanjang hayat.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam proses pembelajaran, perubahan tingkah laku sering tidak terjadi sepenuhnya, hal ini dimungkinkan adanya faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat dalam diri peserta didik. Faktor internal yang ada pada peserta didik sangat berpengaruh dibandingkan dengan faktor eksternal anak didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Clark yang dikutip oleh Nana Sudjana bahwa hasil belajar anak didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan anak didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁹

Adapun kedua faktor tersebut, penulis akan bahas secara sederhana sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal, meliputi semua aspek yang menyangkut fisik atau jasmani maupun yang menyangkut mental atau psikis.

Adapun yang menyangkut fisik meliputi:

- a. Faktor Kesehatan. Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap kondisi belajar peserta didik. Peserta didik yang kurang sehat, keadaan fisiknya lemah, pusing, gangguan kesehatan lainnya, tidak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya.
- b. Faktor Cacat Tubuh. Faktor cacat tubuh juga mempengaruhi minat belajar peserta didik seperti gangguan penglihatan, pendengaran dan sebagainya.

Adapun yang menyangkut psikis meliputi:

- 1) Intelegensi. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan.
- 2) Perhatian. Perhatian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Apabila seorang memiliki perhatian yang penuh terhadap apa yang dipelajarinya, maka hal itu dapat mendukung minat belajar peserta didik.
- 3) Bakat. Faktor bakat dapat juga mempengaruhi minat belajar yang dicapai oleh peserta didik.

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1998), h. 39.

- 4) Motivasi. Motivasi juga dapat mempengaruhi minat yang dicapai oleh peserta didik, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Dengan demikian, keberhasilan belajar siswa dapat berdampak positif bilamana peserta didik itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu pelajaran yang baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal peserta didik terdiri dari dua macam, yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial.

- 1) Lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suriteladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting, terutama dalam belajar di sekolah. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai peserta didik
- 2) Lingkungan Keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, keterangan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai peserta didik

b. Lingkungan Nonsosial. Faktor lingkungan nonsosial seperti gedung dan letaknya alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.²¹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa banyak hal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, termasuk faktor guru, guru sangat menentukan minat belajar peserta didik dalam proses belajar. Minat juga bergantung pada kesiapan belajar peserta didik sehingga peran pendidik adalah sebagai motivator agar peserta didik bergairah untuk belajar.

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54.

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru* (Cet. III; Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 137.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini, yang kemungkinan besar ada persamannya yaitu: pertama, oleh Harianti dengan judul penelitian “Efektifitas Pengelolaan Kelas Model Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang”. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian Eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hasil penelitiannya pengelolaan kelas model kelompok efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.²²

Kedua, oleh Makmur dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah DDI Lombo’na Kabupaten Majene”. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Dalam hasil penelitiannya upaya guru dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.²³

Ketiga, oleh Nuriyani dengan judul penelitian “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas IX MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap”. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar sejarah kebudayaan islam peserta didik kelas IX MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap

²²Harianti, “Efektifitas Pengelolaan Kelas Model Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2016).

²³Makmur, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah DDI Lombo’na Kabupaten Majene” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2016).

dengan hasil perhitungan secara manual $t_{hitung} = 9.406 > t_{tabel} = 1.998$ dengan nilai R Square atau r^2 diperoleh 0.593.²⁴

Berdasarkan penelitian diatas maka yang menjadi dasar persamaan penelitian selanjutnya yaitu sama-sama meneliti tentang pengelolaan kelas dan minat belajar. Sedangkan perbedaanya yaitu: Adapun penelitian yang pertama membahas tentang efektifitas pengelolaan kelas model kelompok dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang. Selanjutnya penelitian yang kedua membahas upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran al-qur'an hadis kelas XI Madrasah Aliyah DDI Lombo'na Kabupaten Majene, ketiga membahas tentang pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar sejarah kebudayaan islam peserta didik kelas IX MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap, sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar peserta didik di SMAN 4 Barru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

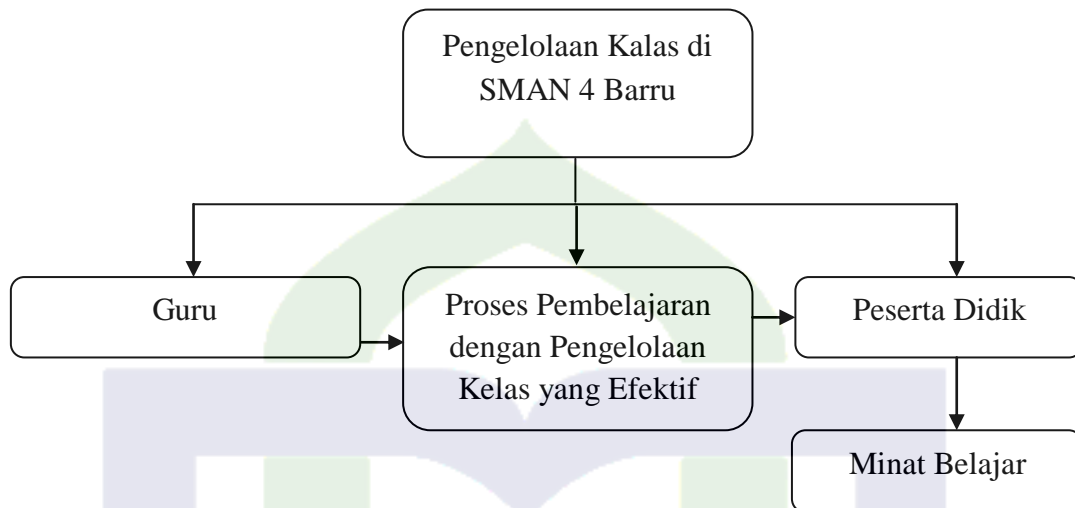
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan antara variabel atau kerangka konsep yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti. Agar lebih mudah dipahami, kerangka pikir itu sebaiknya dinyatakan dalam bentuk diagram atau skema.²⁵ Penelitian ini membahas tentang pengaruh pengelolaan kelas terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 4 Barru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

²⁴Nuriyani, "pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas IX Mts YMPI Rappang Kabupaten Sidrap" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2018).

²⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Skripsi*(Parepare: Departemen Agama, 2009), h. 23.

Sebagai gambaran untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, maka model kerangka pikir yang dilampirkan penulis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari gabungan kata “hipo” yang berarti “dasar” atau “sementara” dan tesis yang berarti “pendapat atau pernyataan atau kesimpulan yang didasari oleh faktor atau alasan yang kuat dan masuk akal” (*Logman Dictioneri of Contemporary English*).²⁶ Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang melalui pengumpulan data.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka memperoleh jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang ada, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁶Kemas Ali Hanafiah, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 257.

1. Pengelolaan kelas peserta didik kelas XI di SMAN 4 Barru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru paling rendah 75% dari kriteria ideal yang ditetapkan.
2. Minat belajar peserta didik kelas XI di SMAN 4 Barru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru paling rendah 70% dari kriteria ideal yang ditetapkan.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara pengelolaan kelas terhadap Minat belajar peserta didik kelas XI di SMAN 4 Barru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Penguraian definisi operasional dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep dasar penulisan. Dalam penelitian ini dapat didefinisikan secara operasional yaitu:

2.5.1 pengelolaan kelas

pengelolaan kelas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan yang secara efektif dan efisien dalam mengikuti pembelajaran di kelas untuk tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Pengelolaan kelas dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator, yaitu pengaturan tempat duduk, ventilasi atau pengaturan cahaya, pengelolaan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, pajangan kelas, dan komponen keterampilan pengelolaan kelas yang terdiri atas: keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

2.5.2 Minat belajar peserta didik

Minat belajar merupakan keinginan atau kemauan seseorang untuk mengikuti pelajaran tanpa ada yang menyuruh, suatu keadaan dimana seseorang mempunyai

perhatian terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu objek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam minat, disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari objek tersebut. Sedangkan indikator dari minat belajar yaitu keinginan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan.



